

PERILAKU FANATISME SUKU QURAISSY PADA MASYARAKAT ARAB

(STUDI KASUS FILM SERIES OMAR)

Rusydah, Zaqiatul Mardiah

Universitas Al-Azhar Indonesia

Rusydahsydah473@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini, mengkaji perilaku fanatisme suku Quraisy dalam masyarakat Arab yang tergambar dalam film series *Omar*. Penelitian ini memfokuskan pada tatanan sosial yang terjadi ketika seseorang memiliki rasa keterikatan yang sangat kuat terhadap suku atau etnisnya. Dari kehidupan yang sangat terikat pada suku, konsekuensinya yang timbul adalah perilaku fanatisme yang luar biasa terhadap suku atau kabilah. Dalam perilaku fanatik tersebut, muncul perasaan superioritas yang kuat terhadap kelompok sendiri, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Korpus data penelitian ini berasal dari adegan-adegan dalam film yang menampilkan perilaku tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali ragam bentuk tradisi perilaku fanatisme yang disajikan dalam film. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan tindakan sosial Max Weber. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Hasil analisis menegaskan keberadaan perilaku fanatisme dengan berbagai jenisnya tindakan sosial yang melatar belaknginya dalam konteks film. Kesimpulan ini didasarkan pada analisis data yang menggambarkan hal tersebut.

Kata Kunci: Fanatisme, Masyarakat Arab, Film

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film memiliki kaitan yang sangat erat dengan realitas sosial masyarakat. Film dianggap sebagai alat komunikasi, media ekspresi

artistik, karya seni budaya, dan gambar bergerak yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa. Film dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan kepada publik.

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi yang dapat menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum. Film dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan penonton dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 1986:239). Esensi film adalah gerakan atau lebih tepat lagi gambar yang bergerak. Dalam bahasa Indonesia, dahulu dikenal istilah "film" sebagai "gambar bergerak". Film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang disampaikan (Dr. Phil. Astrid S. Susanto, 1982:58).

Berdasarkan dari definisi tersebut film juga berarti dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang disampaikan. Film dapat menggambarkan kehidupan masyarakat dan interaksinya dengan individu, serta mengungkapkan keadaan dan kondisi dalam masyarakat. Film juga dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan penonton dalam kehidupan sehari-hari. Setiap film memiliki pandangan yang mencerminkan realitas sosial yang berlangsung pada masa itu. Film tersebut berusaha mengungkapkan refleksi masyarakat dalam dirinya, serta beberapa film juga berupaya untuk relevan dengan masa yang sedang berjalan (Sulaiman, 2018).

Topik yang dihadirkan dalam film sering kali terinspirasi dari fenomena nyata yang terjadi di tengah masyarakat. Seperti film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (2013) karya Sunil Soraya yang mengangkat isu konflik budaya dan etnis antara masyarakat Minangkabau dan Bugis. Film ini menceritakan bagaimana cinta dua tokoh utamanya harus menghadapi rintangan berat akibat perbedaan adat dan suku. Film ini menggambarkan konflik yang muncul akibat fanatisme suku dan adat yang kental dalam masyarakat.

Selain itu, "? (Tanda Tanya)" (2016) karya Hanung Bramantyo mengangkat isu konflik agama dan fanatisme di Indonesia, dengan menggambarkan bagaimana perbedaan keyakinan dapat memicu ketegangan sosial. Film ini juga menyoroti dampak negatif fanatisme berlebihan terhadap agama dan identitas suku, yang menjadi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial.

Kedua film tersebut dapat dijadikan contoh bahwa isu-isu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dapat diangkat ke dalam medium film. Salah satu isu yang kerap menjadi perbincangan dalam masyarakat Arab adalah permasalahan fanatisme. Topik ini memiliki daya tarik yang besar untuk diangkat dalam karya film.

Beberapa film yang mengangkat tema fanatisme antara lain *Liam dan Laila* (2018), *Sang Penari* (2011), dan *The Attack* (2012). Selain ketiga film tersebut, masih banyak film lain yang mengangkat persoalan fanatisme, yang menjadi indikator bahwa isu fanatisme ini merupakan permasalahan yang kompleks dan tidak dapat dianggap sepele.

Fanatisme sering dianggap sebagai konsekuensi dari kemajemukan sosial dan solidaritas terhadap kelompok sefaham, serta ketidaksukaan terhadap perbedaan. Anggapan bahwa fanatisme adalah benar sering kali salah, karena biasanya fanatik hanya melihat dari satu sudut pandang ilmu. Pada dasarnya, fanatisme adalah usaha perlawanan kelompok minoritas yang tertindas, baik dari segi jumlah maupun peran (Qurrata A'yuna, 2016). Fanatisme dapat berbentuk fanatisme agama, ideologi, politik, olahraga, atau etnik dan memiliki ciri-ciri seperti kurang rasional, pemikiran yang sempit, dan antusias untuk mengejar suatu tujuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme antara lain perbedaan warna kulit, perbandingan etnik, dan perbandingan kelas sosial (Mubarak, 2006). Sikap fanatik merupakan sikap yang berlebihan terhadap paham dan ajaran yang dianutnya. Fanatisme kesukuan tidak hanya menyebabkan konflik sosial, tetapi juga memunculkan praktik diskriminasi sosial di tengah masyarakat. Diskriminasi ini terjadi karena pandangan etnosentris yang

menganggap suku dan budaya sendiri lebih baik daripada budaya yang berasal dari suku lain yang dianggap lebih rendah (Mailuhuw & Luturmas, 2023).

Sebuah artikel yang diterbitkan oleh Media Kumparan.com (05/10/2022) dengan judul “Tragedi Kanjuruhan, Akumulasi dari Fanatisme Sepak Bola Indonesia” mengungkapkan bahwa tragedi Kanjuruhan mengingatkan pada tragedi Heysel yang menewaskan 89 pendukung Liverpool. Kejadian tersebut tercatat sebagai salah satu catatan kelam dalam sejarah sepak bola dunia, yang kini rekornya terpecahkan di Kanjuruhan dengan jumlah korban yang mencapai sekitar 127 orang. Tragedi Kanjuruhan pada 1 Oktober 2022 ini akan dikenang sebagai salah satu peristiwa kelam dalam sejarah sepak bola Indonesia dan dunia yang diakibatkan oleh fanatisme suporter.

Dr. Drajat Tri Kartono, seorang sosiolog dari Universitas Sebelas Maret (UNS), dalam artikel berita yang dikutip dari Medcom.id (05/10/2022), menyatakan bahwa fanatisme seringkali menimbulkan kerugian karena memicu intoleransi antar individu dan kelompok. Menurutnya, dalam konteks Tragedi Kanjuruhan, kerusuhan yang terjadi disebabkan oleh fanatisme suporter yang berlebihan, yang menghalangi ekspresi kekecewaan dan menyebabkan bentrokan dengan aparat. Ia juga menekankan pentingnya pengelolaan fanatisme yang baik agar tidak berujung pada tindakan agresif.

Selain itu, fanatisme juga sering berujung pada intoleransi dan diskriminasi. IAINMetro (01/09/2017) dalam sebuah artikel berjudul “Intoleransi: Sentimen (Ghirah) Dan Fanatisme Keagamaan?” menyebutkan bahwa Sentimen dan fanatisme keagamaan banyak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik. Sebuah studi menyatakan bahwa fanatisme beragama merupakan salah satu penyebab utama munculnya sikap intoleransi di Indonesia (Nurhakim et al., 2024).

Adapun fanatisme suku di kalangan bangsa Arab masih menjadi isu yang signifikan hingga saat ini dan menjadi salah satu penyebab utama konflik yang terus terjadi di wilayah tersebut. Kumparan (26/08/2022) dalam artikel berjudul *"Fanatisme Suku Membuat*

Bangsa Arab Mundur" menjelaskan bahwa fanatisme suku, kolusi, dan keengganan untuk meninggalkan tradisionalisme merupakan faktor utama yang menyebabkan kemunduran bangsa-bangsa Arab. Meskipun kritik terhadap fanatisme ini telah berlangsung lebih dari 100 tahun, situasi tersebut tetap berlanjut, dengan bangsa Arab masih terjebak dalam konflik internal.

Selain itu, Nu Online (06/04/2015) melalui artikel "*Fanatisme Kesukuan Tebal, Arab Rentan Konflik*" mengungkapkan bahwa faktor kesukuan di jazirah Arab turut memengaruhi mengapa konflik di kawasan tersebut berlangsung tiada henti dari masa lampau hingga sekarang. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan ulama KH Said Aqil Siroj, yang menyatakan bahwa partai politik maupun mazhab keagamaan di sana pada dasarnya berbasis pada kesukuan.

Dalam sejarah bangsa Arab, salah satu penyebab terjadinya Perang Salib adalah fanatisme agama yang dilakukan oleh Dinasti Saljuk, yang pada akhirnya berujung pada diskriminasi terhadap umat Kristen (Basri et al., 2024).

Hingga kini, kawasan Timur Tengah masih kerap dikaitkan dengan konflik, fanatisme agama, dan bahkan terorisme. Berbagai peristiwa seperti yang terjadi di Suriah, Libya, Irak, Mesir, dan Afghanistan mencerminkan kompleksitas isu di kawasan tersebut. Perbedaan agama, rezim politik, serta keberagaman etnis menjadi faktor utama yang memicu konflik didalam masyarakat Timur Tengah (Muttaqin, 2018)

Realitas tersebut menunjukkan bahwa fanatisme, baik dalam aspek agama maupun etnis, masih sering terjadi di wilayah Timur Tengah. Budaya fanatisme telah lama mengakar dalam sejarah kawasan ini, dan dampaknya terus dirasakan hingga saat ini melalui berbagai konflik dan permasalahan sosial. Fenomena ini tercermin dengan jelas dalam film "*Omar*"

Dalam artikel yang diterbitkan oleh media sinarharapan.co (14/04/2021) yang berjudul "Film Ramadan OMAR: Umar Bin Khattab" bahwa Film Omar merupakan serial mini sejarah televisi Arab, yang diproduksi dan disiarkan oleh MBC1 dan disutradarai oleh

Hatem Ali. Serial dirilis pada tahun 2012, Film ini diambil berdasarkan perjalanan hidup seorang Umar bin Khattab bersama para sahabat Nabi Muhammad SAW lainnya. Dengan mengambil latar belakang masyarakat Mekkah pada abad ke-7, menggambarkan kehidupan serta budaya pada era tersebut (Istiqomah et al., 2014)

Alasan penulis memilih film "*Omar*" menjadi subjek penelitian karena film ini berhasil menawarkan pandangan yang kaya tentang tatanan sosial masyarakat Arab pada masa tersebut. Melalui adegan-adegannya, film ini menampilkan berbagai bentuk fanatisme kesukuan terutama suku Quraisy yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah sosial, budaya, maupun agama. Selain itu, dalam proses produksinya, tim validasi teks dan tim pencari fakta yang terdiri dari sejumlah tokoh terkemuka, seperti Sheikh Yusuf Al-Qaradawi, Sheikh Salman Al-Odah, Abdul Wahab Al-Terrery, Ali Al-Sallaby, Saad Matar Al-Otaibi, dan Akram Diya Al-Omari, memiliki peran penting dalam memastikan keakuratan cerita serta fakta sejarah yang disajikan dalam film ini. Hal ini memungkinkan film tersebut untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada masa tersebut dengan lebih autentik (Hidayanto, 2017).

Film memuat di dalamnya berbagai adegan-adegan yang membentuk menjadi suatu cerita. Dalam adegan-adegan tersebut memuat tindakan dan perilaku sosial tokoh-tokoh yang terdapat dalam film. Dalam konteks ini, teori tindakan sosial Max Weber relevan untuk menganalisis pola perilaku dalam film. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai perilaku yang memiliki makna subjektif dan mampu memengaruhi individu lain. Ia membagi tindakan sosial menjadi empat kategori utama: 1) Tindakan Rasional instrumental, 2) Tindakan Rasional nilai, 3) Tindakan afektif, dan 4) Tindakan tradisional (Prahesti, 2021). Struktur sosial masyarakat Arab yang digambarkan dalam *Omar* memperlihatkan fragmentasi berdasarkan suku, mencerminkan fanatisme terhadap kabilah masing-masing. Fanatisme ini menghasilkan pola tindakan sosial yang seragam, yakni loyalitas ekstrem terhadap identitas suku (Abdurahman, 2016). Sehingga alasan penulis menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber karena teori ini mampu mengungkap dinamika tindakan individu maupun kolektif dalam

konteks sosial yang kompleks, seperti fanatisme kesukuan yang menjadi tema penelitian dalam film *Omar*.

Selama 10 tahun terakhir, telah banyak penelitian yang membahas representasi budaya fanatisme dalam berbagai karya, seperti film, novel, cerpen dan lain-lain. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh K.A. Putri (2019) dan Iklimati (2021). Selain itu, penelitian yang mengkaji karya dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber mencakup karya Baihaqi dan Pramulia (2023) serta Widodo dan Sudikan (2021). Adapun penelitian yang secara khusus mengkaji budaya fanatisme menggunakan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber adalah penelitian yang dilakukan oleh Unaisah (2022) dan Laili & Setyowati (2021).

Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada film *Omar* yang berjudul **“Perilaku Fanatisme Suku Quraisy pada Masyarakat Arab (Studi Kasus Film Series *Omar*)”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk budaya fanatisme suku Quraisy yang berkembang, serta tindakan sosial yang melatar belakangi fanatisme suku Quraisy yang terjadi pada masa tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan menjawab setidaknya permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana Bentuk budaya fanatisme suku Quraisy dalam film *Omar*?
2. Bagaimana konsep teori tindakan sosial Max Weber menjelaskan fanatisme suku Quraisy dalam film *Omar*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali ragam bentuk perilaku fanatisme suku Quraisy yang disajikan dalam film *Omar*. serta bertujuan untuk memahami konsep teori tindakan sosial Max Weber yang terdiri : 1) Tindakan Rasional instrumental, 2) Tindakan Rasional nilai, 3) Tindakan

afektif, dan 4) Tindakan tradisional yang menjelaskan tindakan atau perilaku fanatisme.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Ancangan dan Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitik yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sugiyono (2013:206).

Dalam definisi ini, deskriptif analitik tidak berfokus pada pengambilan kesimpulan yang berlaku secara umum, tetapi lebih pada mendeskripsikan objek yang diteliti dengan cara yang objektif dan akurat, menggunakan data yang dikumpulkan secara langsung tanpa melakukan interpretasi atau analisis yang dapat mempengaruhi hasil.

Penelitian ini, berusaha untuk mendeskripsikan suatu gambaran tatanan sosial masyarakat Arab berupa fanatisme kesukuan yaitu suku Quraisy, yang terdapat dalam sebuah film. Dalam proses menganalisis peneliti melakukan penyajian dari hasil kajian pada sebuah objek, kemudian akan dituangkan dalam bentuk tulisan dan kata-kata, dengan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film *Omar*. maka dari itu peneliti memandang bahwa metode penelitian kualitatif tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

b. Korpus dan Data penelitian

Data-data yang akan menjadi fokus penelitian ini, merupakan potongan adegan-adegan dalam film yang menggambarkan perilaku fanatisme dalam suku Quraisy, sebagai sebuah budaya atau tradisi masyarakat Arab yang terjadi dalam film *Omar*. Peneliti memilih film ini sebagai sumber penelitian karena film ini tidak hanya menampilkan kehidupan dan perjuangan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam, tetapi juga menawarkan pandangan yang kaya tentang tatanan sosial masyarakat Arab pada masa tersebut.

c. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan studi Pustaka dan observasi sebagai cara untuk mengumpulkannya. (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Bahan penelitian bisa bersumber dari perpustakaan, seperti buku, jurnal, ensiklopedia, ataupun majalah. Karya non-cetak seperti hasil rekaman audio, video, maupun film juga termasuk sumber data kepustakaan.

Sedangkan observasi, Menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik lain. Dalam definisi ini, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan orang, tetapi juga objek-objek alam lain yang memiliki karakteristik yang dapat dianalisis. Dengan demikian, observasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang berbagai aspek, termasuk perilaku, kebiasaan, atau kondisi objek-objek alam yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menonton, mengamati, menganalisis, mencatat adegan-adegan dalam film tersebut.

d. Prosedur Analisis Data

Menurut John Tukey, analisis data adalah proses yang melibatkan dua aspek: menganalisis data dan menafsirkan data yang sudah dilakukan analisis. Selain itu, analisis data juga melibatkan teknik pengumpulan data, karena proses pengumpulan data dapat mempengaruhi akurasi data yang akan digunakan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang membedakan tindakan sosial menjadi empat jenis: rasionalitas tujuan, rasionalitas nilai, afektif, dan tradisional. Dengan menggunakan klasifikasi ini, peneliti mengidentifikasi adegan-adegan dalam film yang menunjukkan unsur fanatisme kesukuan dalam suku Quraisy pada film *Omar*.

Peneliti melakukan analisis pada objek penelitian yang dalam hal ini adalah film *Omar*, dengan Langkah-langkah berikut ini:

- 1) Peneliti memahami perilaku fanatisme dan jenis-jenisnya.

- 2) Menonton berulang kali dengan cermat adegan dalam film dan mencatat adegan-adegan yang mengandung perilaku fanatisme dalam suku Quraisy.
- 3) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk fanatisme dalam film.
- 4) Menganalisis adegan yang telah diklasifikasikan dengan teori tindakan sosial Max Weber.
- 5) Mendeskripsikan.
- 6) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sadar untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang paling efektif.

1) Episode 2 dengan durasi 09.00-09.30

Menceritakan para pemimpin Quraisy yang sedang berkumpul di Darun Nadwah, sebuah tempat untuk bermusyawarah, membahas isu terkait Muhammad yang dianggap menyebarkan agama secara diam-diam. Dalam pertemuan tersebut, terlihat bahwa kaum Quraisy menolak pemahaman atau keyakinan baru karena khawatir posisi mereka akan tergantikan.

A: *Aku yakin Muhammad menyebarkan agamanya secara rahasia, mendekati hanya yang dia percaya.*

B: *Mengapa dia tidak memulai dengan kita, petinggi Quraisy? Dia telah benar menduga, berarti, demi Latta, kita tidak akan menerima apa pun dari dia.*

C: *Bahkan sebelum mendengar apa yang harus dia sampaikan?*

B: *Kita tidak perlu mendengar lebih dari apa yang kita dapatkan sekarang ini untuk melawannya. Sudah terlalu buruk baginya bahwa dia menolak agama nenek moyang kita, padahal itu yang menjadikan kita tuan atas bangsa Arab.*

Fanatisme tercermin dalam sikap para pemimpin Quraisy yang keras menolak perubahan yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Penolakan ini dilakukan tanpa terlebih dahulu mendengarkan apa yang disampaikan Muhammad. Kekhawatiran akan kehilangan kekuasaan tersebut menjadi alasan utama di balik sikap mereka.

Sehingga, adegan ini masuk ke dalam kategori tindakan sosial rasional instrumental, karena mereka bertindak berdasarkan pertimbangan strategis untuk menghindari ancaman terhadap stabilitas dan otoritas yang telah lama mereka pegang.

2) Episode 4 dengan durasi 23.00-24.00

Menceritakan para petinggi Quraisy yang berkumpul di Darun Nadwah untuk berdiskusi. Mereka merencanakan cara memfitnah Nabi Muhammad agar dapat menyebarkan tuduhan tersebut kepada bangsa Arab yang akan datang berhaji, mengingat musim haji yang sudah semakin dekat.

A: *Kalau begitu, kita harus sebut apa dia (Muhammad), Abu Abdi Syams?*

B: *Demi Allah, apa yang dikatakan Muhammad sungguh indah. Bagaimana pohon kurma berakar kuat dan berbuah banyak. Setiap usulan yang kalian buat dapat dipastikan salah.*

A: *Lalu, apa yang akan kita jelaskan ke orang-orang Arab? Keindahan dari apa yang dikatakan Muhammad, kemudian meminta mereka untuk menolaknya? Apa-apaan ini, Abu Abdu Syams?*

B: *Yang mendekati untuk dikatakan adalah bahwa dia seorang penyihir yang mengulangi kata-kata ajaib, yang membuat orang bertikai dengan ayah, saudara, istri, dan kaumnya.*

Fanatisme dalam adegan ini terlihat dari sikap keras kepala para petinggi Quraisy yang berupaya menyebarkan fitnah terhadap Muhammad tanpa mempertimbangkan kebenaran ajaran yang beliau bawa.

Dalam konteks Max Weber, tindakan ini dapat dikategorikan sebagai *rasional instrumental*. Para petinggi Quraisy bertindak secara strategis untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu menjaga dominasi sosial dan politik mereka. Fitnah yang direncanakan menjadi alat untuk mempertahankan stabilitas kekuasaan mereka dengan menghalangi pengaruh ajaran Nabi Muhammad.

Meskipun salah satu tokoh, Abu Abdu Syams, mengakui keindahan ajaran Muhammad, ia tetap mendukung rencana

untuk menjelekan beliau demi kepentingan bersama kaum Quraisy.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan yang dipilih berdasarkan nilai-nilai individu atau kelompok yang dianggap penting, meskipun tujuan tersebut sudah ditentukan.

1) Episode 1 dengan durasi 30.48-32.20

Menceritakan seorang lelaki dari Bani Quraizah berteriak meminta keadilan kepada kaum Quraisy di tanah mereka. Ia mengadukan bahwa salah satu anggota Quraisy melanggar perjanjian dalam transaksi jual beli kurma dan jelai. Tanpa berpikir panjang, pemimpin Bani Amir, salah satu klan Quraisy, yaitu Suhayl bin Amr, membayarkan hutang tersebut tanpa menelaah siapa yang benar atau salah.

A: *Wahai manusia, wahai para pembesar Quraisy, sejak kapan orang diperlakukan tidak baik di tempatmu dan hak mereka dirampas?*

B: *Ada apa, saudaraku?*

A: *Pemimpin Bani Amir, apakah kau rela ketika orang ini mengambil hakku ketika aku di tanahmu?*

C: *Tidak, demi Latta dan Uzza, aku tidak melakukan apapun yang seperti itu.*

A: *Demi Tuhannya Musa, dia melakukannya. Dia membeli kurma dan jelai dariku pada musim tahun kemarin, tapi dia tidak punya uang. Dia memintaku untuk meminjamkannya sampai tahun ini, dan dia akan membayar di musim ini harga barang-barang tersebut dan ditambah karena pembayaran yang terlambat. Sekarang dia mengingkari perjanjiannya.*

C: *Ketika aku mengambil kurma dan jelai, dan dia kembali ke Yastrib, aku memeriksa barangnya dan menemukan bahwa dia mencurangi aku. Ia menempatkan kurma dan jelai terbaik di atas, sementara yang di bawah rusak dan busuk, hanya baik untuk makanan hewan. Aku membuat kerugian yang besar.*

A: *Demi Tuhannya Musa, dia berbohong. Ketika kita sepakat, barang-barangnya baik. Jika yang dikatakannya benar, maka busuk ketika berada dalam penyimpanannya. Mengapa aku*

harus disalahkan atas ketidakbecusannya?

B: *Abdullah!*

D: *Ya, ayah.*

B: *Bayar orang dari Quraizhah ini sebanyak yang dia tidak bisa bayar.*

Dalam konteks cerita tersebut, perilaku fanatisme dapat diidentifikasi melalui tindakan pemimpin Bani Amir yang memutuskan untuk membayarkan hutang tanpa menyelidiki siapa yang benar atau salah. Tindakan ini menunjukkan loyalitas yang berlebihan terhadap anggota kelompoknya sendiri (kaum Quraisy), yang merupakan ciri khas perilaku fanatisme kelompok atau suku.

Adegan ini masuk ke dalam kategori tindakan sosial rasional nilai karena dalam hal ini, pemimpin Bani Amir bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mengutamakan solidaritas suku dan kehormatan kelompok. Di masa itu, menjaga nama baik suku adalah bagian penting dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial diutamakan untuk menjaga stabilitas kelompok, bahkan jika itu berarti mengabaikan kebenaran.

2) Episode 6 dengan durasi 20.38-22.48

Adegan ini menggambarkan kekejaman yang dilakukan oleh Amr bin Hisyam terhadap Yasir bin Amir dan keluarganya dengan tujuan memaksa mereka kembali kepada agama nenek moyang serta bergabung kembali bersama kaumnya. Meskipun menghadapi penyiksaan yang brutal, Yasir bin Amir dan keluarganya tetap teguh dalam keyakinan mereka dan menolak untuk kembali ke agama lama mereka.

Sebagai konsekuensinya, mereka terus disiksa tanpa ampun hingga akhirnya Sumayyah, ibu dari keluarga tersebut, tewas ditusuk pedang karena mempertahankan iman Islamnya.

A: *Sumayyah, wahai Sumayyah, jahat sekali kau sebagai seorang istri dan ibu. Ibu macam apa yang senang melihat anak kandungnya disiksa saat dia sanggup membebaskannya? Dan suamimu, kurasa ia akan jadi yang pertama mati di antara kalian. Aku bisa melihat kematian jelas di wajah orang.*

Tapi tidak, kurasa kau tak peduli kalau ia sampai mati.

Mungkin kau peduli terhadap anakmu, tapi tidak terhadap suamimu. Kurasa kau akan senang melihatnya mati. Kenapa? Kenapa, Sumayyah, kenapa? Demi Latta, kau percaya pada Muhammad karena kau jatuh cinta padanya, karena ia sangat tampan.

B: *Terkutuklah kau! Manusia jahat, kotor, dan mesum. Demi Allah, setumpuk kotoran kumbang lebih terhormat daripada dirimu!*

Amr bin Hisyam menunjukkan fanatisme terhadap agama dengan memaksa Yasir bin Amir dan keluarganya untuk kembali ke agama nenek moyang mereka serta meninggalkan keyakinan baru yang mereka pilih. Fanatisme ini terlihat dalam upaya Amr bin Hisyam untuk mengubah pilihan agama mereka melalui kekerasan, dengan menyiksa dan mengancam mereka.

Adegan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial *rasional nilai* yang didorong oleh nilai-nilai agama, yaitu agama nenek moyang Quraisy. Weber mengidentifikasi bahwa tindakan sosial dapat didorong oleh motivasi nilai atau keyakinan yang sangat kuat terhadap sebuah sistem agama, ideologi, atau budaya yang dianggap benar oleh individu atau kelompok.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan yang dilakukan secara spontan karena dorongan emosi, tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

1) Episode 2 dengan durasi 03.11-03.26

Menceritakan Amr bin Hisyam beserta rombongan pembesar Quraisy yang sedang dalam perjalanan menuju Darun Nadwah. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan Umar, yang kemudian diajak oleh Amr bin Hisyam untuk bergabung dalam perkumpulan tersebut. Umar pun menyambut ajakan itu dengan antusias dan setuju untuk ikut serta.

A: *Ah, Umar! Bagaimana kabarmu, Umar?*

B: *Aku baik, selama pamanku juga baik.*

A: *Maka, datanglah bersama kami, atau kau juga sibuk?*

B: *Sibuk?! Tidak ada yang menjauhkanku dari urusan kaumku. Jika mereka menginginkan sesuatu, maka itu keinginanku juga.*

Fanatisme yang tergambar dalam adegan ini adalah loyalitas tanpa syarat pada suku, yaitu ketika Umar menyerahkan kehendak sepenuhnya kepada kepentingan kolektif sukunya, tanpa mempertimbangkan pandangan atau kebutuhan pribadinya.

Tindakan ini masuk dalam *tindakan afektif* karena menunjukkan bahwa dia merasakan ikatan emosional yang mendalam terhadap kaumnya, yang mempengaruhi keputusan dan pandangannya, lebih dari sekadar tradisi atau kewajiban sosial.

2) Episode 2 dengan durasi 12.52-14.28

Adegan ini menceritakan Abu Sufyan dan rombongannya yang secara kebetulan menyaksikan para pengikut Nabi Muhammad sedang melaksanakan salat. Pemandangan tersebut memicu kemarahan besar Abu Sufyan, yang merasa kecewa karena mereka meninggalkan agama nenek moyang mereka.

Dalam amarahnya, Abu Sufyan bahkan mengancam Abdullah bin Mas'ud, seorang penggembala sederhana yang bekerja untuk Uqbah bin Abi Mu'ait. Konflik semakin memanas hingga rombongan Abu Sufyan menghina para pengikut Nabi Muhammad dengan sebutan bodoh, diiringi tindakan kasar berupa pelemparan batu.

A: *Jadi begini kau beribadah? Kita telah mendengar Muhammad dan agamanya, di mana dia meninggalkan agama kami. Awalnya hanya bisikan, sekarang semakin terdengar. Sebagian kami mempercayainya, sebagian tidak. Betapa buruknya! Aku pikir jumlah kalian sekarang banyak. Di mana kita tidak sadar apa yang terjadi, berpikir tidak terjadi apa-apa.*

B: *Wahai Abu Sufyan, kita telah mencoba semampu kita supaya kau tidak melihat apa yang kau tak suka, dan tidak mendapatkan tanggapan negatif darimu. Oleh karena itu, kami memilih tempat ini untuk salat. Kita lakukan ini sebagai ketaatan kepada perintah Rasulullah.*

A: *Rasulullah?*

B: *Tuhan menghendaki kau melihat kita hari ini. Tinggalkan kami, sebagaimana kami menjauh, dan kembalilah dengan keinginan baik kami.*

C: *Kau tidak menanyakan apa yang kami lakukan, dan kami tidak akan menanyakan apa yang kau lakukan.*

A: *Baik, baik. Hal aneh dapat terjadi. Abdullah bin Mas'ud atau Ibn Umm Abd, penggembala yang dipekerjakan oleh Uqbah bin Abi Mu'ait, berbicara kepada petinggi Quraisy? Tempatkan dirimu pada tempatnya! Kau tidak menanyakan apa yang kami lakukan, dan kami tidak akan menanyakan apa yang kau lakukan? Dan kau, Sa'ad, rela berteman dengan orang rendahan ini, padahal kau dari Bani Zuhrah, klan dari Suku Quraisy?*

B: *Mereka lebih baik dariku.*

D: *Tidak, kau yang lebih buruk dari mereka!*

A: *Tahan, tinggalkan kami saja.*

D: *Tidak, demi Latta dan Uzza, kita tidak akan membiarkanmu, sampai kami menemukan kekuatan kami, sehingga kau meninggalkan kebodohan ini.*

Adegan ini menggambarkan fanatisme dengan ciri-ciri kurang rasional, di mana Abu Sufyan marah tanpa mempertimbangkan alasan pengikut Nabi Muhammad. Ia menunjukkan pandangan sempit, menganggap agama dan kelompoknya yang paling benar, serta menyalahkan kelompok lain. Rombongan Abu Sufyan bersemangat mempertahankan keyakinan mereka dengan ancaman dan kekerasan. Fanatisme ini muncul akibat perbedaan agama yang memicu ketegangan antara kedua kelompok.

Sedangkan, Tindakan Sosial Afektif adalah yang paling dominan dalam adegan ini karena emosi menjadi penggerak utama perilaku Abu Sufyan dan rombongannya. Mereka bertindak berdasarkan kemarahan, penghinaan, dan rasa terancam terhadap perubahan sosial dan agama yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan dan tradisi tanpa refleksi atau perencanaan tertentu.

1) Episode 5 dengan durasi 10.38-11.19

Adegan ini menceritakan ketika terjadi cekcok antara Abu Huzaifah, yang telah memeluk Islam, dengan Amr bin Hisyam (Abu Hakam). Dalam perdebatan tersebut, Abu Hakam memaki dan mengancam Abu Huzaifah. Namun, ayah Abu Huzaifah, Utbah bin Rabi'ah, yang juga hadir dalam pertemuan itu, marah dan berusaha melindungi anaknya, meskipun pada saat itu ia masih dalam keadaan kafir.

A: Apa ada yang lebih jahat dari apa yang kau perbuat ketika kau meninggalkan agama nenek moyangmu? Kami akan mencelamu sebagai lemah akal dan menyebutmu sebagai orang tolol, baik kau maupun keturunanmu.

B: Semoga Allah mengutukmu, wahai musuh Allah! Dasar manusia kotor dan jahat!

A: Kau yang bodoh dan durhaka!

C: Cukup, Abu Hakam! Apa kau lupa bahwa dia adalah anakku?

A: Apa dia ingat bahwa kau ayahnya? Dan tak terhindar dari perbuatannya? Demi Tuhan, kau telah cukup lama tahu bahwa ia mempercayai Muhammad, dan kau menyembunyikan fakta itu. Jika tak bisa hentikan dia, kami akan timpakan kesalahan itu padamu.

C: Jika ada yang menyentuhnya, akan kuhajar dia hingga menyesal!

Adegan ini menggambarkan fanatisme agama melalui sikap keras Abu Hakam yang memprioritaskan tradisi nenek moyang di atas toleransi.

Sementara itu, tindakan sosial tradisional tercermin dari perilaku Utbah bin Rabi'ah yang didorong oleh kewajiban menjaga kehormatan dan keselamatan keluarga berdasarkan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Sikap ini menunjukkan pengaruh tradisi patriarki dalam masyarakat Arab pra-Islam, di mana seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk melindungi kehormatan dan keselamatan keluarganya, terlepas dari keyakinan pribadi.

2) Episode 13 dengan durasi 21.00-21.40

Adegan ini menceritakan ketika Wahsyi telah mendapatkan kemerdekaan. Wahsyi mencoba bergabung dengan perkumpulan

Quraisy di Darun Nadwah untuk diakui sebagai bagian dari masyarakat. Namun, ia ditolak dengan penghinaan karena statusnya sebagai mantan budak masih melekat di mata para petinggi Quraisy. Hal ini menunjukkan jurang perbedaan sosial yang tetap tidak terhapus meskipun ia telah meraih kebebasan.

A: Ada apa, kau Wahsyi?

B: Tidak apa-apa, tuan, tidak apa-apa.

A: Kau bilang tidak ada apa-apa? Siapa yang menyuruhmu duduk di sini? Apa kau mau mengejek perkumpulan kami? Kalau kau tidak ada kerjaan, pergi saja dan urus kudaku. Akan kuberi kau upah.

Adegan ini mencerminkan fanatisme karena perilaku petinggi Quraisy yang merasa lebih tinggi atau mulia dalam status sosial, di mana status mantan budak tidak diterima dalam lingkaran elit.

Tindakan para petinggi Quraisy merupakan contoh tindakan tradisional menurut Max Weber, karena berakar pada norma dan kebiasaan lama tanpa melibatkan rasionalitas atau emosi yang mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fanatisme kesukuan yang digambarkan dalam film *Omar* mencerminkan pola perilaku sosial yang dominan dalam masyarakat Arab pra-Islam. Fanatisme tersebut menunjukkan loyalitas yang berlebihan terhadap suku, namun pada saat yang sama memicu konflik internal yang mengurangi solidaritas di tengah masyarakat. Melalui penerapan teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini mengidentifikasi empat jenis tindakan sosial yang mendasari perilaku fanatisme dalam budaya Quraisy: tindakan rasionalitas instrumental, rasional nilai, afektif, dan tradisional. Jenis-jenis tindakan ini tercermin dalam berbagai perilaku, seperti strategi politik untuk mempertahankan kekuasaan, pengabdian pada nilai-nilai tradisional, serta reaksi emosional yang spontan.

Kaum Quraisy menggunakan fanatisme kesukuan sebagai sarana untuk mempertahankan otoritas dan tradisi mereka, meskipun sering kali dengan menekan kelompok yang berbeda pandangan atau keyakinan. Namun, ajaran Islam yang membawa nilai-nilai persatuan dan keadilan menantang struktur sosial tersebut, sehingga memunculkan perlawanan

yang signifikan dari kelompok Quraisy. Penelitian ini juga menegaskan bahwa fanatisme kesukuan tidak hanya berakar dalam adat dan tradisi, tetapi sering dijadikan strategi untuk mempertahankan status quo. Dengan demikian, fanatisme ini tidak hanya memicu konflik sosial tetapi juga menjadi hambatan bagi perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2016). *Dalam Sejarah Islam Periode Klasik*.
- Basri, M., Fitri, R. I., & Ritonga, A. N. (2024). Masa Disintegrasi (1000-1250 M). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 362–372.
- Hidayanto, N. (2017). PESAN KEPEMIMPINAN UMAR BIN KHATTAB (Analisis Semiotik Tokoh Umar bin Khattab Dalam Film “Omar” Episode 22-24). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 53(4), 130.
- Istiqomah, N, D. A., Islam, U., & Walisongo, N. (2014). *UMAR BIN KHATTAB DALAM FILM “ OMAR . ”*
- Laili, F. N., & Setyowati, R. N. (2021). Perilaku Fanatik Komunitas Bonek Sakera Pasuruan Timur Ditinjau Dari Aspek Moralitas. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 49–63.
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p49-63>
- Mailuhuw, L. F., & Laturmas, J. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam Pencegahan Fanatisme Kesukuan di Kalangan Mahasiswa Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 321–337.
<https://doi.org/10.46305/im.v4i2.215>
- Mubarok, A. (2006). Psikologi Fanatik. *Mubarok Institute*.
- Muttaqin, M. Z. (2018). Ideologi: Faktor Konflik dan Kegagalan Timur Tengah. *Nation State Journal of International Studies*, 1(2), 207–219. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i2.134>
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian*

Multidisiplin, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>

Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>

Qurrata A'yuna, S. N. (2016). FANATISME DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI AGAMA. *Suloh*, Vol 1, No, 75–82.

Sulaiman, P. (2018). Realitas Sosial Dalam Transkrip Film Benyamin Biang Kerok Karya Hanung Bramantyo (Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs). *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1–10.